

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI TAWURAN PELAJAR

Nazril Wafa Pandya

Email: penulis.nazrilwafapandya@gmail.com

Annora Amorita Adistia Faresa

Email: penulis.annoraamoritaadistiafaresa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak. Tawuran di kalangan remaja saat ini sedang marak terjadi. Tawuran antar pelajar sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan pelajar Indonesia. Tawuran pelajar terkadang berdasar pada dirinya sendiri dengan alasan-alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal seperti diolok-olok oleh kalangan anak sekolah masing-masing lainnya yang akhirnya berujung pada tawuran. Hal yang paling mengejutkan adalah ketika arena pertarungan menjadikan acara tersebut sebagai ajang unjuk kekuatan antar siswa, yang mana ketika siswa berhasil dimenangkan dari tawuran tersebut, kemudian dianggap sebagai pahlawan.

Kata kunci: Bimbingan konseling, Tawuran, Pelajar.

LATAR BELAKANG

Maraknya kejadian tawuran di kota-kota besar sungguh sangat memprihatinkan. Bahkan mencoreng gambaran generasi penerus bangsa. Telah kita ketahui bahwasannya di kota-kota besar seperti di Jakarta dan kotakota besar lainnya sering sekali terjadi tindakan perkelahian antar pelajar. Yang pada akhirnya tindakan tersebut dapat mengakibatkan rusaknya fasilitas umum, seperti kaca-kaca sekolah yang pecah, rusaknya halte dan fasilitas umum lainnya. Bahkan banyak mengakibatkan luka-luka bagi pelaku maupun yang sengaja melewati remaja yang sedang tawuran dan sampai ada nyawa yang hilang akibat tindakan tawuran tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “tawuran” dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Sedangkan “pelajar” adalah seorang manusia yang belajar. Sehingga pengertian tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh orang yang sedang belajar.

KAJIAN TEORITIS

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Tawuran merupakan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Di Indonesia sendiri tawuran telah menjadi tradisi, atau bahkan budaya. Perilaku menyimpang ini biasanya diakibatkan oleh masalah sepele atau bisa saja disebabkan oleh hal-hal serius yang menjurus pada tindakan bentrok. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Biasanya permusuhan antarsekolah itu terjadi dimulai dari masalah yang sangat sepele.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (Syaodih, 2009). Sementara menurut Farisi (2010) penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara deskriptif data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan

agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Hasil dari berbagai studi literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah tentang implementasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawuran Pelajar

Tawuran peserta didik merupakan perkelahian antara peserta didik secara massal. Tawuran berbeda dengan perkelahian biasa dan dapat digolongkan sebagai patologis (penyakit) karena kompleksitas, penyebab, dan akibatnya berbeda. 37 Permasalahan kecil bisa menyulut pertengkaran individual yang berlanjut menjadi perkelahian massal dan tidak jarang melibatkan penggunaan senjata tajam atau bahkan senjata api. Banyak korban berjatuh, baik karena luka ringan, luka berat, bahkan tidak jarang terjadi kematian. Tawuran yang sulit untuk di hentikan akan membawa hal yang sangat buruk bagi masyarakat terlebih lagi untuk diri sendiri seperti luka, cacat, atau adanya korban.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. menyatakan dalam surah (An-Nisa/4:93)

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Terjemahan

“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

Tawuran pelajar beberapa waktu terakhir kembali mengemuka seolah menampar wajah banyak pihak. Puluhan pelajar mengalami luka-luka dalam tawuran yang terjadi di Jakarta pada Rabu, 26 September 2012. Data yang di ungkap Kompas (27 September 2012) menyebutkan, di Jakarta, dalam setahun ini korban tewastawuran pelajar mencapai angka 13 orang dengan eskalasi yang semakin meningkat, baik dari sisi jumlah korban, maupun tingkat kerusakan. Tahun 2009 terjadi sebelas kali tawuran, tahun 2010 ada 28 kali dan tahun 2011 ada 31 kali tawuran. Dari data yang dilansir TV One, pada 2010 setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar diberbagai kota. Angka itu melonjak tajam lebih

dari 100% pada 2011, yakni terjadi 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Bahkan, pada JanuariJuli 2012 terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Asy'ari, 2012, h. 24). Hal inilah yang mengundang keprihatinan berbagai pihak sekaligus tantangan bagi kalangan agamawan, pemerintah, civitas akademika dan masyarakat pada umumnya untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut (Bukhori, 2008, h. 6). Remaja cenderung memilikisifat agresi.Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresi adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian behavioral perbuatan agresi adalah sebagai respon dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain (Willis, 2010, h. 121). Perilaku agresi berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan pada masa dewasa (Krahe, 2005, h. 80). Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Istiwidayanti, 1980, h. 212).

Peran Guru BK dalam Penguatan Karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling didapatkan bahwa karakter siswa ini banyak dipengaruhi oleh pola pikir yangdilihat dan ditampilkan di media sosial yang mereka lihat dan lingkungan pergaulan siswa tersebut. Banyak siswa yang menyalah gunakan media sosial untuk sesuatu yang tidak bermanfaat dan membuat karakter anak tersebut semakin tidak baik, siswa sering berbicara kotor, menyebut nama orang tua temannya dan kemudian memperolok-olok temannya dengan nama orang tua tersebut.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini juga dilaksanakan secara kolaboratif dengan kesiswaan, guru kelas, orag tua dan bahkan dengan siswa itu sendiri.

Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2011 : 49) “ada empat karakteristik kenakalan yang membedakan anak normal dengan nondelinkuen, karakteristik tersebut diantaranya : delikueni terisolir, delikueni neurotik, delikueni psikopatik, dan delikueni defek mental”. Keempat karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Delikueni Terisolir (Kenakalan Terisolir). Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

2. Delikueni Neurotik (Kenakalan Neurotik). Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3. Delikueni Psikopatik (Kenakalan Psikopatik). Delinkueni psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4. Delikueni Defek Moral (Kenakalan Defek Moral). Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat.

Faktor Penyebab Tawuran Remaja

terdapat sedikitnya 4 faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar, yaitu:

1. Faktor internal.

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak.

2. Faktor keluarga.

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika menungkat remaja, belajar melakukan kekerasan pula.

3. Faktor sekolah.

Sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb), akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar.

4. Faktor lingkungan.

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan).

Dampak Tawuran Pelajar

Kasus tawuran disebabkan karena kematangan emosi yang rendah. Beberapa hasil dari penelitian juga menyebutkan bahwa remaja cenderung berperilaku agresif pada kasus tawuran, seperti penelitian Kuntari (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka akan semakin rendah agresivitasnya, begitu pula sebaliknya. Maka peluang terjadinya tawuran akan semakin besar apabila remaja memiliki kematangan emosi yang rendah. Dampak kematangan emosi yang rendah membuat MPA selalu berkata ceplis-ceplos sehingga seringkali menyakiti hati orang lain karena perkataannya. Hal tersebut juga berdampak bagi orang lain yaitu merasa tersakiti baik secara fisik maupun psikis. Kasus tawuran yang telah terjadi dapat berdampak pada fisik, psikis dan emosional serta kehidupan sosial subjek penelitian. Ketiga subjek mengalami luka pada fisik seperti benjol di kepala, luka pada tangan dan kaki. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, karenanya memilih melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Perkelahian pelajar atau tawuran pelajar jelas merugikan banyak pihak. Paling tidak terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar.

1. Pelajar dan keluarganya yang tertibat pedtelahian mengalami dampak negatif pertama, bilamengalami cedera, cacatseumur hidup atau bahkan tewas.
- 2.Rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar, bus, halte dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi, seperti kendaraan, pecahnya kaca toko-toko.
- 3.Terganggunya proses belajar di sekolah.
- 4.Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hiduporang lain
- 5.Menurunnya moralitas para pelajar. Dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa.

Pendekatan Psikologis sebagai Alternatif untuk Mencegah Terjadinya Tawuran

1. Harus dipahami bahwa tawuran merupakan perilaku yang tidak terpuji. 2. Menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya. 3. Memberikan pendidikan etika dan moral untuk para pelajar.

4. Menghadirkan seorang figur yang baik untuk dicontoh oleh para pelajar.

5. Memberikan perhatian yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri.

6. Memfasilitasi para pelajar untuk baik dilingkungan rumah atau di lingkungan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di waktu luangnya.

7. Memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang serta kaitannya dengan perkembangan bakat dan potensi remaja.

Solusi untuk Memutus Rantai Tawuran di Kalangan Pelajar

Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangatlah besar untuk mendidik dan memberikan atau menanamkan nilai-nilai yang baik. Adanya kontrol yang dilakukan orangtua sangatlah dibutuhkan seorang anak agar memiliki bekal untuk dapat bersosialisasi dilingkungan luar dengan baik. Para guru juga memiliki adil yang besar bagi pelajar karena telah memberikan banyak pelajaran baik dibidang akademik maupun non akademik. Adanya sosok yang dihormati dapat menekan tindakan menyimpang seorang pelajar. Tidak perlu menerima siswa sebanyak-banyaknya, tapi cukup menerima siswa yang bisa dibina dan benar-benar datang untuk belajar bukan datang untuk menjaadi pelopor tawuran. Aturan sekolah juga harusnya dipertegas kembali, terutama yang berada di sekolah swasta, mereka cenderung kurang tegas untuk menjalankan peraturanya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan sekolah saat terjadi kasus, mereka hanya melakukan sebuah pembinaan dan peringatan saja. Namun lain dengan sekolah negeri yang dapat melakukan tindakan tegas jika ada sebuah perkelahian atau tindakan yang melanggar peraturan dengan cara DO (drop out) atau dikeluarkan dari sekolahan tersebut.

Pengawasan dan Peran Guru BK Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar

Orang tua sendiri harus aktif menjaga emosi anak. Pola mendidik juga barangkali perlu dirubah. Orang tua seharusnya tidak mendikte anak, tetapi memberi keteladanan. Tidak mengekang anak dalam beraktifitas yang positif. Menghindari kekerasan dalam

rumah tangga sehingga tercipta suasana rumah yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang si anak. Menanamkan dasar-dasar agama pada proses pendidikan. Tidak kalah penting adalah membatasi anak melihat kekerasan yang ditayangkan Televisi. Yang kedua peran BK (Bimbingan Konseling harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membatu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan-persoalan siswayang tadinya dapat jadi pemicu sebuah tawuran dapat dicegah. Yang ketiga mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang. Yang keempat, penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa. Oleh karenanya, pemerintah perlu mensubsidi lebih banyak lagi fasilitas olahraga dan seni.

Peran guru Bimbingan Konseling

Abu Ahmadi mengemukakan peran guru bimbingan konseling sebagai berikut adalah:

Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.

1. Mengusahakan agar peserta didik dapat memahami dirinya, kecakapan- kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya.
2. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.
3. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Membantu memilih jabatan yang cocok sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya."

Konselor Sekolah sebagai Pendidik

Ini adalah tugas dan fungsi dasar dari setiap pendidik. Seperti dijelaskan di atas, konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan watak dan karakter bangsa. Sementara itu, konselor adalah merupakan salah satu pendidik yang telah diakui sebagai tenaga kependidikan. Oleh karena itu, konselor sekolah sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa.

KESIMPULAN

Ada empat faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar, yaitu: faktor internal, keluarga, sekolah, lingkungan.

Dampak tawuran, dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu. Sedangkan aspek mentalnya, tawuran dapat menyebabkan trauma pada para siswa yang menjadi korban, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendekatan psikologis sebagai alternatif untuk mencegah terjadinya tawuran, antara lain: harus dipahami bahwa tawuran merupakan perilaku yang tidak terpuji, menanamkan kesadaran bahwa tawuran itu tidak ada segi positifnya, memberikan pendidikan etika dan moral untuk para pelajar, memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang serta kaitannya dengan perkembangan bakat dan potensi remaja. Selain orang tua dan sekolah, dalam hal ini polisi mempunyai peranan penting dalam menindak para pelaku tawuran pelajar.

Pengawasan dan peran guru BK dalam mengatasi tawuran pelajar, peran guru BK (Bimbingan Konseling) harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa, membantu menemukan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah sehingga persoalan-persoalan siswa yang tadinya dapat jadi pemicu sebuah tawuran dapat dicegah. Guru, orang tua, dan masyarakat tentu tidak mungkin hadir terus menerus untuk memantau atau membimbing para remaja setiap saat. Ada suatu kontrol yang dapat digunakan untuk menurunkan agresivitas, khususnya emosi remaja yang meledak-ledak, yakni dengan kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Salah satu usaha untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan ber muraqabah kepada Allah SWT.

SARAN

Singkatnya, solusi terbaik yaitu adanya program mengubah mindset para pelajar dari perilaku protawuran menjadi perilaku anti-tawuran. Perlu program latihan pengendalian emosi dan semacamnya. Untuk itu, dibutuhkan pencerahan-pencerahan psikologis yang langsung menyentuh kejiwaan para pelajar. Tentu, harus dilakukan oleh pihak yang

mempunyai keahlian untuk itu. Seluruh lapisan masyarakat harus ikut berperan dalam menanggulangi kasustawuran pelajar, yaitu orang tua, guru/sekolah, pemerintah termasuk juga aparat kepolisian yang menangani para pelaku tawuran pelajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Amatullah. 1996. *Khazanah Istithah Sufi : Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung : Mizan.
- Asy'ari, Hasyim. "Tawuran Pelajar: Problem Tradisi, Karakter atau Kurikulum?" disampaikan dalam seminar loka karya yang diselenggarakan oleh Ma'had Qudsiyyah Kudus bekerja sama dengan Nurul Maiyyah Indonesia, Hotel Gripta, Kudus, 20 Oktober 2012.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang : Syiar Media Publishing.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia. Hamzah, Andi. 1993. *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Jakarta: CV Sapta Artha Jaya.
- Istiwidayanti. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nahrowi, Moenir. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. As- Salam Sejahtera.
- Risnawati, Ririn. 2010. *Teori- Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tabah, Anton. 1996. *Polisi, Budaya dan Politik*. Klaten: CV. Sahabat.
- Willis, Sofyan. 2010. *Remaja ftMasalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free seks dan Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta.
- Elhesmi, Shudra, S. Neviyarni, and Indra Ibrahim. "Peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar." *Konselor* 2.3 (2013).
- Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10.1 (2015): 32-39.
- Nurjanah, P. R. (2014). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI TAWURAN REMAJA ANTAR SEKOLAH. *Redaktur Ahli*, 5(02), 229.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115-119.
- Endrastuty, J. F., & Setiawati, D. E. N. O. K. (2019). Studi Tentang Kematangan Emosi Siswa Pada Kasus Tawuran Di Smk Negeri 1 Trowulan. *Jurnal Bk Unesa*, 10(1), 32.
- Tictona, Rosyana Putri, et al. "UPAYA PENEGAKAN HUKUM TERHADAP FENOMENA TAWURAN PELAJAR DI KOTA MAGELANG JAWA TENGAH."
- Jasman, Gebri, and Susi Fitria Dewi. "Tawuran Remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan." *Journal of Civic Education* 1.4 (2018): 429-437.
- Wahyudi, Wahyudi. *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Tawuran Peserta Didik di SMK Negeri 2 Parepare*. Diss. IAIN Parepare, 2020

